



LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENGAMBARAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI ANALISIS FILM

2014 : SIAPA DIATAS PRESIDEN

Oleh

Kurniawaty Yusuf, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi

UNIVERSITAS PARAMADINA

2021

ABSTRAK

Gerakan pencegahan antikorupsi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan film sebagai media massa. Nilai-nilai anti korupsi dapat disisipkan dalam alur cerita film. Penonton film yang biasanya adalah kaum muda dapat memahami dan menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah nilai-nilai anti korupsi dalam film 2014: Siapa Diatas Presiden dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan tampak dalam film. Namun ada dua nilai yang tak tampak digambarkan secara khusus yaitu kesederhaan dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Film, Nilai, Anti Korupsi

ABSTRACT

Anti-corruption movement can be done by optimizing the film as mass media. Anti-corruption values can be inserted in the movie storyline. Movie viewers who are usually young people, can understand easily, and realize the importance of applying values in their everyday life.

This research try to examine anti-corruption values in 2014: Siapa Diatas Presiden by using qualitative methods. The results show that the values of honesty, caring, independence, responsibility, hard work, courage, and justice appear in the film. But there are two values that are not specifically describe, simplicity and discipline.

Keywords: Film, Value, Anti Corruption

PENDAHULUAN

Jika membahas mengenai prestasi anti korupsi di Indonesia, hal tersebut tidak lepas dari pencapaian Indonesia memberantas tindakan korupsi di Indonesia. Transparency International Indonesia (TII) mengumumkan skor Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia untuk tahun 2017 dari skor tertinggi 100, Indonesia berada pada skor 37. Selain itu,

Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 negara yang disurvei di seluruh dunia. “Angka 37 untuk tahun ini, sama dengan perolehan skor di tahun 2016. Hal ini menunjukkan terjadi stagnasi upaya berbagai pihak, khususnya pemerintah, kalangan politisi dan pebisnis, dalam usaha pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia, menurut Peneliti TII, Wawan Suyatmiko dalam peluncuran *Corruption Perception Index* (CPI) di Sari Pan Pacific Hotel Jakarta, Kamis(22/2/2018)”. Pada tahun 2016, posisi skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia juga pada posisi 37, tetapi tahun 2016 posisi Indonesia masih berada pada urutan ke-90. Terjadi peningkatan, walaupun peningkatannya hanya 6 angka. “Jika dilihat dalam rentang 0 hingga 100, jika itu dipersepsikan sangat korupsi dan 100 bisa dipersepsikan bersih dan korupsi, maka 37 bisa dibidang sebagai sebuah angka yang *fragile* (rapuh). Kita masih perlu banyak perjuangan menuju *average clean of corruption*”.(<https://www.liputan6.com/news/read/3311878/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2017-stagnan-tetap-di-skor-37>, diakses Rabu, 25 Juli 2018).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia menunjukkan semangat untuk gerakan anti korupsi, walaupun lamban dalam pergerakannya. Bermakna upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam gerakan antikorupsi, perlu digiatkan dan ditingkatkan lagi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat gerakan anti korupsi di Indonesia, salah satunya melalui “upaya peningkatan integritas, dengan memadukan komponen pencegahan, pendidikan, dan penegakan integritas dengan melibatkan dukungan pemerintah dan masyarakat” (Wijayanto, 2009, hal : 206). “Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai dan prinsip anti korupsi sejak dini. Setidaknya ada 9 (sembilan) nilai anti korupsi yang dapat ditanamkan, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan” (RistekDikti, 2016:43). Selanjutnya, pemahaman nilai-nilai anti korupsi tidak hanya berhenti pada tataran *kognitif* dan tataran *afektif* saja, melainkan pemahaman ini harus berlanjut pada implementasi di tataran *psikomotorik*, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi.

Pemahaman nilai-nilai anti korupsi, dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satunya “metode analisis film, yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan film sebagai media, dengan cara melakukan analisis terhadap film tersebut, yaitu mengidentifikasi konten dengan melakukan interpretasi” (RistekDikti, 2016: 11).

Film “Kita Versus Korupsi”, berisi 4 (empat) film pendek dengan judul yang berbeda, Rumah Perkara, Aku Padamu, Selamat Siang, Risa !, Psssstttt Jangan Bilang Siapa-Siapa, adalah film yang dibuat untuk kampanye anti korupsi, sarat dengan muatan nilai-nilai antikorupsi. Film dengan tema tertentu, akan memudahkan pesan tertentu sampai kepada penonton.

Ingin memahami film sebagai media pembelajaran untuk penggambaran nilai-nilai anti korupsi, peneliti memilih film **2014 : Siapa Diatas Presiden** untuk dianalisis.



(<http://rizkywinaya.blogspot.com/2015/02/review-2014-siapa-diatas-presiden-drama.html>, akses Minggu, 29 Juli 2018, pukul 20.30 Wib.)

Film drama politik arahan sutradara Rahabi Mandra yang berkolaborasi dengan Hanung Bramantyo ini, dirilis di bioskop pada 26 Februari 2015. Film yang menceritakan tentang situasi politik menjelang pemilu presiden Indonesia yang begitu jelas menggambarkan bahwa dunia politik sangat kejam. Film ini berhasil masuk nominasi di beberapa ajang penghargaan mulai dari Festival Indonesia, Festival Film Bandung hingga Piala Maya 2015. Selain itu, film ini masuk ke dalam 13 Film Indonesia Paling Berkesan di Tahun 2015. (<http://rizkywinaya.blogspot.com/2016/01/kaleidoskop-13-film-indonesia-paling.html>, diakses Selasa, 31 Juli 2018, pukul 15.15 Wib).

Film **2014 : Siapa Diatas Presiden** menarik bagi peneliti, karena mampu memberikan inspirasi bagi anak muda Indonesia untuk memahami dunia politik, penegakan hukum, dan penumpasan korupsi. “Setidaknya melalui film ini, para remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) tidak hanya memikirkan percintaan. Agar supaya anak SMA lebih kritis, dan terlibat langsung,

tidak hanya di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata. Film ini tidak hanya pas untuk Pemilu, tetapi mengawal presiden agar konsisten menegakkan hukum, dan menumpas korupsi” komentar Hanung Bramantyo selaku Sutradara.

Menurut Oskamp (1977) “media dalam hal ini film berfungsi menimbulkan perubahan sikap, memberikan informasi dan memperkuat sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah (*agent of change*)” (Rakhmat, 2011, 229-230). Keuntungan film dijadikan media untuk memuat nilai-nilai yang mampu dipahami oleh penonton, setidaknya mampu menimbulkan perubahan sikap sebagai tahapan, setelah penonton menerima informasi. Jika informasi dirasakan sesuai dengan sikap dan pendapat yang diyakini dan realitas yang ada, sikap penonton akan menjadi kuat terhadap hal tersebut. Pada akhirnya, film mampu mengubah sikap individu, setelah menyajikan realitas kehidupan yang beragam, proses kehidupan yang berubah, serta akhir cerita yang menyedihkan maupun menggembirakan. Artinya film punya akses untuk mengubah sikap dan perilaku penontonya. Tetapi jika menyukai media film, artinya perubahan sikap dan perilaku semakin besar kemungkinannya untuk terjadi. Sehingga menonton film, bukan hanya sekedar ingin mendapatkan informasi atau hiburan, melainkan belajar untuk menjadi lebih kritis dalam memahami nilai-nilai anti korupsi, yang nantinya mampu mengubah sikap dan perilaku.

MANFAAT PENELITIAN

Film 2014 : Siapa Diatas Presiden memberikan nuansa baru, khususnya untuk generasi muda supaya lebih memahami dunia politik, penegakan hukum, dan pemberantasan korupsi. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana film sebagai media yang paling mudah dipahami generasi muda, mampu memberikan gambaran nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Analisis film 2014 : Siapa Diatas Presiden menggunakan metode analisis isi kualitatif, dimana fokus penelitian pada isi komunikasi yang tersurat (*tampak* atau *manifest*). Analisis yang

dilakukan, lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media (dalam hal ini film) dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2009:249). Analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis tetapi tidak kaku. Kategorisasi yang dipakai hanya sebagai *guide*. Data kualitatif yang digunakan bersifat subjektif, artinya periset terlibat dengan konsep, relevansi-relevansi, pengembangan proses dari protokol (semacam coding form), dan logika internal terhadap kategorisasi dan pengembangan analisis selanjutnya (Kriyantono, 2009:252). Tahapan yang akan dilakukan adalah (1) melakukan analisis film berdasarkan adegan-adegan dalam setiap film; (2) melakukan analisis adegan yang sesuai dengan penggambaran nilai-nilai antikorupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu mengenai analisis media film dan nilai-nilai anti korupsi adalah Representasi Korupsi dalam Film (Film Kita vs Korupsi) oleh Saputro, Crisnata Joko (2013), (<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6954>, diakses Minggu, 29 Juli 2018, pukul 24.00 Wib). Selain itu, penelitian berjudul Potret Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Film Sebelum Pagi Terulang Kembali Sutradara Lasja F. Susatyo (Analisis Semiotika Roland Bartes (<http://digilib.unila.ac.id/25141/1/ABSTRAK%20%28ABSTRACT%29.pdf>), akses pada Minggu, 29 Juli 2018, pukul 24.00 Wib). Kedua penelitian tersebut, menggunakan nilai-nilai anti korupsi dalam menganalisis film, dengan menggunakan metode kualitatif semiotika. Perbedaan kedua penelitian hanya pada judul film, nilai-nilai anti korupsi, dan metode semiotika yang digunakan.

KERANGKA TEORI

Media Film

Film adalah salah satu media yang berperan dalam perkembangan teknologi. Minat masyarakat terhadap film cukup besar. Sebagai media, film juga juga melembaga, karena yang terlibat dalam produksi film, jumlahnya cukup besar. Ciri-ciri utama film sebagai media yang melembaga (McQuail, 2011, hal : 37) :

Aspek Media

- Saluran penerimaan *audiovisual*
- Pengalaman pribadi terhadap konten publik
- Daya tarik universal yang luas
- Memiliki format dan *genre* internasional

Aspek Kelembagaan

- Ketundukan terhadap publik sosial
- Organisasi dan distribusi yang rumit
- Biaya produksi yang tinggi
- Bentuk distribusi yang beragam

Kutipan di atas, menunjukkan walaupun film secara aspek kelembagaan cukup rumit dalam pengelolaannya, tetapi secara media, film harus mampu memenuhi kebutuhan publiknya karena daya tarik yang dimilikinya, serta memiliki *genre* yang variatif. Sehingga publik mampu memilih *genre* film yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Perkembangan teknologi, menjadikan perkembangan dunia film semakin pesat.

Wikipedia (https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_genres, Minggu, 29 Oktober 2017)

menyatakan bahwa *genre* untuk film dan publik terbagi atas :

1. *Animation*
2. *Live-action scripted, like drama dan comedy*
3. *Live-action unscripted, like documentary, educational, exct.*
4. *Other television related topics*

Film yang dipilih untuk dianalisis merupakan *genre* film adalah *genre live – action scripted* yang terdiri dari drama dan komedi.

Karena Film merupakan *representasi* dari realitas sosial yang ada, penggambaran mengenai realitas sosial tersebut, setidaknya harus ‘dekat’ dengan pengalaman publik yang menontonnya. Jika realitas sosial yang dimaksud adalah penggambaran nilai-nilai anti korupsi dalam setiap adegan film, artinya penggambarannya harus sesuai dengan pemahaman dan pengalaman penontonnya.

Film terdiri dari adegan-adegan yang disatukan menjadi suatu cerita yang saling terkait satu sama lain, untuk menghasilkan pengertian menyeluruh terhadap rangkaian adegan-adegan

dalam film tersebut. Terkait dengan adegan film, peneliti akan menganalisis seluruh adegan yang mengandung nilai-nilai anti korupsi.

Nilai-Nilai Antikorupsi

Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Setidaknya ada 9 (sembilan) nilai antikorupsi yaitu :

1. Kejujuran.

Arti kata jujur dapat didefinisikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang.

2. Kepedulian

Arti kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.

3. Kemandirian

Kondisi mandiri dapat diartikan sebagai proses mendewasakan diri, yaitu dengan tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya.

4. Kedisiplinan

Defenisi kata disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.

5. Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung seagala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan).

6. Kerja Keras

Bekerja keras didasari dengan adanya kemauan. Di dalam kata “kemauan” terkandung ketekadan, ketekunan, daya tahan, daya kerja, pendirian, keberanian, ketabahan, keteguhan dan pantang menyerah.

7. Kesederhanaan

Gaya hidup merupakan hal yang penting dalam interaksi dengan masyarakat sekitarnya, tidak hidup boros, dan hidup sesuai dengan kemampuan. Prinsip hidup sederhana dapat mengatasi permasalahan kesenjangan sosial, iri, dengki, tamak, egois, dan sikap-sikap negatif lainnya. Juga menghindari seseorang dari keinginan yang berlebihan.

8. Keberanian

Diperlukan keberanian untuk mencapai kesuksesan. Keberanian semakin matang jika diiringi dengan keyakinan. Keyakinan akan kuat, jika pengetahuannya juga kuat. Keberanian

dapat diwujudkan antara lain dengan berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggungjawab.

9. Keadilan

Berdasarkan arti katanya, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, dapat mempertimbang- kan dan mengambil keputusan secara adil dan benar.

(Pendidikan Anti korupsi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

OBJEK PENELITIAN



(<http://rizkywinaya.blogspot.com/2015/02/review-2014-siapa-diatas-presiden-drama.html>, akses Minggu, 29 Juli 2018, pukul 20.30 Wib.)

2014: Siapa Di Atas Presiden ? (2015)

Pemain: Ray Sahetapy, Rizky Nazar, Rudy Salam, Maudy Ayunda, Donny Damara, Atiqah Hasiholan, Rio Dewanto, Akri Patrio, Donna Harun, Deddy Sutomo

Director: Rahabi Mandra & Hanung Bramantyo

Studio: Mahaka Pictures & Dapur Films

Sinopsis:

60 hari sebelum pelaksanaan pemungutan suara pemilihan presiden Republik Indonesia periode 2014-2019 situasi politik Indonesia semakin memanas. 3 calon presiden yakni Bagas Notolegowo (Ray Sahetapy) capres yang mempunyai suara paling vokal untuk memberantas korupsi di

Indonesia. Lalu ada Faisal Abdul Hamid (Rudy Salam) capres yang pintar berbicara santun, terlihat sangat konservatif dan tenang dalam melakukan segala tindakan. Dan yang terakhir ada Syamsul Triadi (Akri Patrio), capres yang menjunjung tinggi moral dan nilai religius dalam setiap tindakannya. Ketiga berambisi sangat besar untuk menjadi RI-1 dan memimpin bangsa Indonesia. Sikap Bagas Notolegowo yang vokal terhadap memberantas korupsi di Indonesia membuat ia harus terjebak dalam sebuah konspirasi jahat. Capres yang selalu unggul dalam survey jajak pendapat ini tiba-tiba menjadi tersangka kasus pembunuhan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan di sebuah apartement.

Hal tersebut membuat anak dari Bagas yakni Ricky Bagaskoro (Rizky Nazar) tidak tinggal diam. Ia yakin kalau ayahnya tersebut tidak bersalah dan dijebak oleh seseorang yang ingin menghancurkan nama baik ayahnya. Ia yang awalnya apatis terhadap dunia politik, kini ia berusaha mencari tahu seluk beluk tentang dunia politik dan mencari pengacara untuk bisa membebaskan ayahnya dari dakwaan tersebut. Ricky kemudian bertemu dengan pengacara yang sudah menjadi "legenda" dalam sejarah lembaga bantuan hukum di Indonesia yakni Krishna Dorojatun (Donny Damara). Awalnya Krishna menolak tawaran Ricky, namun melihat kegigihan serta sudut pandang Ricky dalam memandang sebuah hukum serta keadilan akhirnya Krishna pun bersedia untuk membantu membebaskan Bagas dari sel tahanan. Putri semata wayang Krishna yaitu Laras Dorojatun (Maudy Ayunda) pun tak tinggal diam & ikut membantu ayah beserta kliennya itu dalam memecahkan kasus tersebut.

Mendekamnya Bagas dipenjara rupanya tak membuat ia nyaman dan aman. Muncul sosok misterius bernama Satria (Rio Dewanto) yang tiba-tiba menyerang Bagas di sel tahanan. Hadirnya sosok Satria membuat pihak kepolisian memberikan komando pada Iptu Astri (Atiqah Hasiholan) untuk menjaga keluarga Bagas dari ancaman berbahaya.

Rupanya lawan yang keluarga Bagas hadapi bukanlah lawan yang bisa dikalahkan dengan mudah. Ada sosok gelap yang bisa mengendalikan siapapun dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Bisakah keluarga Bagas Notolegowo membongkar siapa sosok gelap tersebut dan terbebas dari status tersangka kasus pembunuhan yang menimpa dirinya? (<http://rizkywinaya.blogspot.com/2015/02/review-2014-siapa-diatas-presiden-drama.html>, akses Minggu, 29 Juli 2018, pukul 21.00 Wib).

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan analisis isi dari sampel beberapa adegan yang diambil random antara 10-15 menit. Setiap sampel saling terkait dalam satu rangkaian cerita. Di setiap sampel, peneliti menemukan penekanan sinopsis cerita pada nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan.

Keadilan merupakan nilai yang diperjuangkan untuk ditegakkan demi kesejahteraan masyarakat. Tokoh yang berada pada kubu yang “benar” – Bagas Notolegowo (Pak Noto) memperjuangkan kebenaran dengan berperilaku jujur dan tidak melanggar aturan yang berlaku. Pak Noto digambarkan sangat vokal dalam memberantas korupsi, yang membuat sebagian kelompok merasa terancam jika Pak Noto mencalonkan diri sebagai capres. Meskipun difitnah dan mendapat vonis hukuman penjara di depan mata, ia tidak bergeming untuk tetap bertahan dan berjuang.

Di sisi lain ada Khrisna Dorajatun yang digambarkan sebagai sosok dosen yang memahami hukum, memiliki kejujuran, dan ingin membela Pak Noto, namun meninggal ketika akan mengungkapkan kebenaran dan ingin membela pak Noto.

Keluarga sangat mendukung kegigihan Pak Noto. Dukungan moril dan kasih sayang diberikan penuh dari keluarga dan orang-orang terdekat, yang peduli untuk melawan kecurangan yang menggurita dalam dunia per-politik-an Indonesia saat itu.

Pak Noto dibantu putranya, berjuang melawan kecurangan dengan memberikan kesadaran kepada siapa saja yang mengikuti jalannya sidang atas dirinya. Penyingkapan kecurangan itu tidak mudah, tidak dapat hanya dengan menggunakan orasi logika. Penyingkapan kecurangan memerlukan kerja keras dan pengorbanan. Hanya orang-orang yang peduli terhadap kebenaran dan kejujuran yang dapat bertahan.

Kepedulian masyarakat terhadap nilai jujur mengajarkan tentang arti mandiri. Mandiri tidak bergantung pada orang lain. Mandiri menunjukkan kemampuan diri untuk berdiri di kaki sendiri mengusahakan untuk menyelesaikan masalah sendiri.

Tanggung jawab menjadi hal yang harus diemban oleh setiap pelaku yang dibebani tugas. Kerja keras digambarkan dengan kegigihan tingkat tinggi dari para aparat dan pejuang kebenaran.

Kesederhanaan dan kedisiplinan digambarkan secara wajar seperti pada realitas kehidupan yang nyata namun kedua hal itu, tidak digambarkan secara khusus. Sederhana

digambarkan dengan kondisi penduduk Indonesia yang beragam, mulai dari pedagang asongan ekonomi lemah sampai kuat. Kedisiplinan tergambar dari upaya aparat untuk selalu tepat prosedur dalam mengungkap kejahatan.

Pada akhir film, digambarkan bahwa kondisi politik akan terus diwarnai oleh orang-orang yang memilih untuk berkomplot dengan kejahatan, karena kejahatan itu sendiri tak akan pernah berakhir. Sehingga setiap orang harus mampu memahami situasi dengan lebih baik, memiliki nilai-nilai antikorupsi merupakan bagian dari melawan kejahatan itu sendiri. Karena kebenaran selalu akan menang dalam melawan kejahatan, walau perlu waktu dan pengorbanan yang menyakitkan untuk meraih kebenaran itu.

KESIMPULAN

Nilai-nilai anti korupsi tergambar dalam film 2014 : Siapa di Atas Presiden. Kesembilan nilai anti korupsi tersebut jelas tersirat dalam adegan demi adegan yang kemudian diakhiri dengan kelegaaan bahwa kebenaran akan selalu membawa kemenangan. Namun kemenangan tidak dicapai dengan cara curang, akan tetapi melalui kesungguhan, hati yang tulus bersih (tidak pamrih), kerja keras dan pengorbanan.

REKOMENDASI

Film merupakan media yang dapat menggambarkan situasi kondisi terkini dengan cara yang menarik. Muatan nilai-nilai anti korupsi akan lebih mudah dipahami dengan menyaksikan melalui film, apalagi film tersebut fokus pada anti korupsi. Siapa di Atas Presiden merupakan film politik yang memuat nilai-nilai antikorupsi. Semakin banyak film di Indonesia dengan tema anti korupsi, semakin mudah masyarakat memahami anti korupsi dan nilai-nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jilid 2 Edisi 5. Melek Media & Budaya. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia). Tangerang Selatan.
- Helmanita, Karlina dan Sukron Kamil. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi*. Center

for the Study of Religion and Culture (CSRC). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Cetakan Kedua, Juni 2011. Jakarta.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Riset Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group. September 2009. Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remadja Rosdakarya. Cetakan keduapuluhtujuh. April 2011. Bandung.

Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Judul Asli *Communication and Human Behavior*. Edisi Kelima. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada. Cetakan Pertama, Agustus 2013. Jakarta.

Wijayanto dan Ridwan Zachrie. 2009. *Korupsi Mengorupsi Indonesia. Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Cetakan Pertama. Jakarta